

KONSUMSI PANGAN KELUARGA DI DAERAH RAWAN PANGAN (Studi kasus di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo)

Choirul Anna Nur Afifah dan Luthfiyah Nurlaela
Jurusan PKK FT Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi potensi pangan lokal di masyarakat, karakteristik keluarga, dan konsumsi pangan keluarga (tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein) di daerah rawan pangan di Kecamatan Pakuniran Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Alas Pandan dan Desa Bimo (Kecamatan Pakuniran) yang kondisi rawan pangannya sangat parah, dengan jumlah responden sebanyak 30 keluarga. Potensi pangan lokal adalah padi, jagung, singkong, mangga, dan pisang, Karakteristik keluarga berupa jumlah anggota keluarga antara tiga atau empat orang, pendidikan orang tua mayoritas sekolah dasar, pekerjaan bapak umumnya buruh tani dan petani sedangkan ibu tidak bekerja, pendapatan per kapita keluarga pada kategori sedang (Rp. 150.000,00-Rp. 250.000,00) dan pengeluaran untuk pangan berkisar antara Rp. 80.000,00 – Rp. 149.000,00 per kapita per bulan. Tingkat konsumsi energi (1895,98 Kal/kapita/hari) dan tingkat konsumsi protein masyarakat masih berada di bawah angka kecukupan gizi. Konsumsi pangan keluarga terkait erat dengan rendahnya pendapatan per kapita masyarakat.

Kata kunci: konsumsi pangan keluarga, rawan pangan

PENDAHULUAN

Pangan sebagai bagian dari hak azasi manusia mengandung arti bahwa negara bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pangan bagi warganya. Pemenuhan kebutuhan pangan dalam konteks ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembentukan sumberdaya manusia berkualitas yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing bangsa Indonesia di tataran global (Anonimus, 2001). Untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan

ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu (Saliem, dkk; 2002).

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Harper et al. (1986), faktor-faktor yang sangat mempengaruhi konsumsi pangan adalah jenis, jumlah produksi dan ketersediaan pangan. Sedangkan tingkat konsumsi (Sedioetama, 1996), lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi. Kualitas pangan mencerminkan adanya zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh yang terdapat dalam bahan pangan, sedangkan kuantitas pangan mencerminkan jumlah setiap zat gizi dalam suatu bahan pangan. Konsumsi pangan yang kurang berdampak pada rendahnya status gizi masyarakat dan beresiko timbulnya gizi kurang (malnutrisi)..

Kerawanan pangan merupakan kondisi tidak tercukupinya pangan suatu masyarakat (Downing dalam Maxwell and Frankenberger, 1992). Menurut *Food An Agriculture Organization Of The United Nations (FAO)* dan Undang-Undang nomor 7 tahun 1996 tentang pangan, maka kondisi rawan pangan dapat diartikan bahwa individu atau rumah tangga masyarakat yang tidak memiliki akses ekonomi (penghasilannya tidak memadai atau harga pangan tidak terjangkau), tidak memiliki akses secara fisik, untuk memperoleh pangan yang cukup kehidupan yang normal, sehat dan produktif, baik kualitas maupun kuantitasnya. Rawan pangan dapat mengakibatkan kelaparan, kurang gizi dan gangguan kesehatan, termasuk didalamnya busung lapar. Bahkan dalam keadaan yang paling fatal dan menyebabkan kematian.

Penentuan tingkat kerawanan pangan yang terjadi di suatu wilayah dinilai berdasarkan dua belas indikator, yaitu: (1) konsumsi normatif per kapita, (2) rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko, (3) persentase lahan tidak beririgasi, (4) persentase keluarga yang rumahnya

dari bambu, (5) persentase penduduk tidak bekerja, (6) persentase keluarga di bawah garis kemiskinan, (7) persentase rumah tangga tanpa akses listrik, (8) angka kematian bayi, (9) persentase penduduk tanpa akses air bersih, (10) persentase balita gizi kurang, (11) persentase buta huruf, dan (12) persentase penduduk tidak tamat SD .

Kabupaten Probolinggo merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.696.166,90 Ha dengan ibukotanya Kraksaan. Sedikitnya terdapat 98 desa di enam belas kecamatan di Kabupaten Probolinggo termasuk kategori rawan pangan. Peta Kerawanan Pangan Kabupaten Probolinggo 2007 yang dikeluarkan Dewan Ketahanan Pangan Jawa Timur bekerjasama dengan Universitas Brawijaya Malang, diketahui ada dua kecamatan yang seluruh desanya termasuk rawan pangan, diantaranya Kecamatan Pakuniran. Kegiatan penelitian difokuskan pada keluarga di dua desa dengan kategori sangat rawan pangan, yaitu Desa Alas Pandan dan Desa Bimo.

Tujuan kegiatan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi potensi pangan lokal di masyarakat, (2) mengidentifikasi karakteristik keluarga di wilayah rawan pangan (3) mengetahui konsumsi pangan keluarga (tingkat konsumsi energi dan tingkat konsumsi protein) di wilayah rawan pangan Kabupaten Probolinggo, dan (4) melakukan analisis kaitan antara konsumsi pangan dengan karakteristik keluarga. Penelitian ini diharapkan menjadi pedoman atau dasar acuan bagi para penggerak pembangunan dan pengambil kebijakan dalam melakukan intervensi kepada masyarakat di wilayah rawan pangan, sumber literatur bagi mahasiswa pada kegiatan perkuliahan gizi masyarakat, serta referensi untuk melalulan penelitian lanjutan atau pengembangan terkait dengan ketahanan pangan masyarakat.

METODE

Jenis Penelitian.

Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan desain penelitian *cross sectional*.

Lokasi Penelitian.

Penentuan lokasi dilakukan secara purposif, dengan pertimbangan wilayah tersebut pada kategori sangat rawan pangan sehingga terpilih dua desa di Kecamatan Pakuniran, yaitu Desa Alas Pandan dan Desa Bimo.

Subyek Penelitian.

Subyek penelitian adalah keluarga yang memiliki balita di Desa Alas Pandan dan Desa Bimo Kecamatan Pakuniran, masing-masing desa diambil sebanyak lima belas keluarga sehingga jumlah responden adalah 30 keluarga, dan unsur pemerintah yaitu perangkat desa, Kecamatan Pakuniran.

Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi serta kuesioner. Data yang dikumpulkan berupa data primer tentang potensi pangan lokal, karakteristik keluarga, dan konsumsi pangan (recall 2x24 jam), sedangkan data sekunder berupa monografi desa.

Analisis Data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dimana data disajikan dalam bentuk persentase untuk memaparkan dan menggambarkan hasil observasi yang diperoleh serta korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel.

PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah.

Desa Alas Pandan memiliki luas wilayah 197.4 Ha. Wilayah Alas Pandan pada umumnya berupa sawah tadah hujan 104,7 Ha, tegal 48,7 Ha, dan perkebunan seluas 18 Ha. Desa Alas Pandan berbatasan dengan Desa Bucor Kulon di sebelah utara, Desa Pakuniran di sebelah Selatan, Desa Sumber Kembar di sebelah Barat dan Desa Bimo sebelah Timur. Wilayah desa ini terbagi menjadi lima dusun, lima RW dan sebelas RT. Penduduk Desa Alas Pandan berjumlah 1.968 orang atau 746 keluarga. Sesuai dengan karakteristik wilayahnya, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani 280 orang dan buruh tani 466 orang, adapun lainnya sebagai pedagang, wirausaha (warung), PNS, tukang bangunan, sopir/ojek, dan sebagainya. Ditinjau dari tingkat pendidikannya, terdapat 838 orang tidak tamat SD, 619 orang tamat SD, 207 orang tamat SMP, 86 orang tamat SMA dan 118 orang perguruan tinggi. Hasil pertanian pokok masyarakat diantaranya padi, singkong, mangga, pisang, dan jati. Dari hasil tersebut, masyarakat telah mengembangkannya menjadi beberapa industri rumah tangga diantaranya pembuatan kripik singkong, pembuatan tempe dan industri mebel juga berkembang di desa tersebut meskipun masih dalam skala kecil dan pemasaran yang terbatas, namun telah mendapat pembinaan intensif dari pihak lembaga terkait (Dinas Perindustrian).

Desa Bimo memiliki karakteristik wilayah hampir sama dengan Desa Alas Pandan, berlokasi di lereng Gunung Arjuno dan termasuk daerah pegunungan atau perbukitan dengan agroekologi agraris. Luas wilayah Desa Bimo 465,5 Ha berbatasan dengan Desa Bucor Wetan untuk bagian utara, Desa Gunung Kidul di bagian Selatan, Desa Alas Pandan di bagian Barat dan Desa Kertonegoro serta Desa Gondosuli di bagian timur. Ladang atau tegalan merupakan bagian terluas (209 Ha) selanjutnya berupa hutan jati 136,8 Ha. Jenis pertanian masyarakat yang utama adalah padi, singkong,

pisang, jati dan mangga. Ayam buras menjadi komoditas utama hasil peternakan Desa Bimo. Data demografi Desa Bimo mengenai jumlah penduduk, 621 orang laki-laki dan 534 orang perempuan dengan jumlah keluarga sebanyak 432 keluarga. Persentase penduduk terbesar adalah dewasa sebanyak 759 orang (65,71%). Identik dengan Desa Alas Pandan, mata pencaharian penduduk yang utama sebagai petani dan buruh tani 375 orang (86,81%). Jumlah penduduk yang tidak tamat SD dan tamat SD juga tinggi yaitu 108 orang (16,05%) dan 376 orang (55,87%), diketahui hanya 18 orang (2,67%) yang sampai di jenjang perguruan tinggi. Data BKP menyebutkan persentase keluarga miskin di Desa Bimo masih tinggi (73,5%), hal ini diantaranya tercermin dari kondisi rumah penduduk yang berdinding bambu atau kayu masih mendominasi, yaitu sebanyak 54,9%.

Potensi Pangan Lokal Masyarakat.

Pangan lokal masyarakat sangat dipengaruhi oleh agroekologi wilayah. Suhardjo (1989) mengemukakan faktor ekologi memiliki peranan yang sangat dominan terhadap terbentuknya pola konsumsi pangan. Kecamatan Pakuniran adalah daerah dengan agroekologi wilayah pertanian. Pangan berupa padi dan umbi-umbian terutama singkong, ubi jalar dan talas mendominasi pangan lokal masyarakat, namun demikian produksi padi/beras belum mampu memenuhi kebutuhan seluruh penduduk sehingga ketersediaan beras sebagai pangan pokok masih harus dipenuhi dari wilayah lain. Sebagian wilayah khususnya Desa Bimo juga menanam jagung sebagai hasil pertaniannya. Data ini sesuai dengan hasil penelitian Arsiniati (2001) yang menyatakan bahwa semua kabupaten/kota di Jawa Timur menempatkan beras sebagai makanan pokok, meskipun jagung dalam bentuk nasi jagung (campuran beras dan jagung) serta ampok atau aron (jagung halus) masih sering ditemui diantaranya di Kabupaten Probolinggo.

Dari sumber pangan hewani, yang paling banyak dihasilkan berupa ayam, selanjutnya sapi dan kambing. Tidak ada hasil perikanan yang dihasilkan oleh masyarakat baik darat maupun laut. Masyarakat jarang mengkonsumsi ikan dan sejenisnya dalam bentuk segar, mereka lebih banyak mengkonsumsi berupa awetan (ikan asin). Jenis sayur yang sering ditemukan adalah kangkung, daun singkong, sawi, bayam, dan sebagainya. Tidak ditemukan hasil sayur yang menonjol di wilayah tersebut. Di Kecamatan Pakuniran, mangga dan pisang menjadi komoditi lokal yang cukup menjanjikan. Beberapa perkebunan mangga banyak ditemukan, namun masih terbatas dikonsumsi/dijual masyarakat dalam bentuk segar, mereka belum mampu mengembangkannya menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi. Berbeda halnya dengan pisang, masyarakat Kecamatan Pakuniran telah mampu mengembangkan pisang tersebut menjadi wirausaha (kripik pisang) yang dapat menopang perekonomian rumah tangga mereka.

Sumber pangan hewani yang banyak dihasilkan adalah ayam buras, selanjutnya sapi dan kambing. Pangan hewani berupa ayam maupun telur yang dikonsumsi merupakan hasil ternak masyarakat sendiri, sedangkan sapi lebih dimanfaatkan untuk membantu mengolah lahan pertanian mereka. Tidak ada produk perikanan yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Pakuniran. Masyarakat jarang mengkonsumsi ikan dan sejenisnya dalam bentuk segar, umumnya mereka mengkonsumsi hasil perikanan dalam bentuk awetan dan hasil olahannya, seperti ikan asin, terasi ataupun petis.

Karakteristik Keluarga di Wilayah Rawan Pangan.

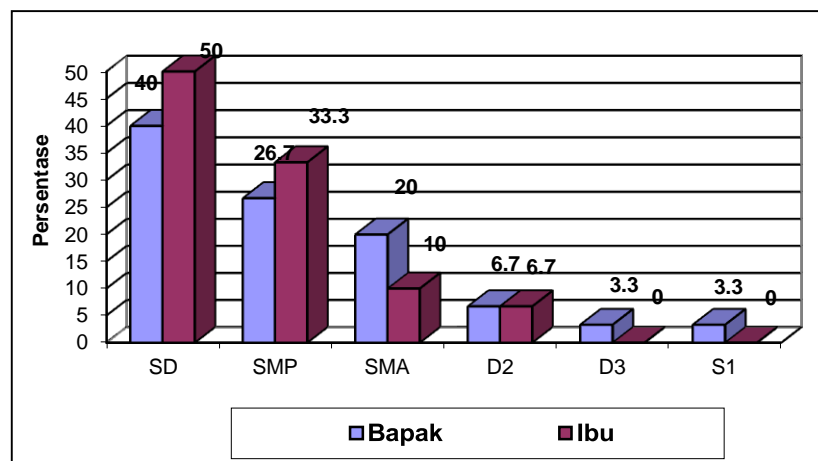
Karakteristik keluarga meliputi jumlah anggota keluarga, pendidikan, pendapatan per kapita keluarga, dan pengeluaran per kapita untuk pangan.

Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah anggota keluarga di Kecamatan Pakuniran berkisar antara dua hingga lima orang. Terdapat 3,3% responden memiliki anggota keluarga dua orang, Sebanyak 46,7% responden beranggota keluarga tiga orang, 43,3% responden memiliki anggota keluarga empat orang, dan hanya 6,7% responden. Data ini menunjukkan jumlah responden yang paling banyak (93,3%) termasuk kategori keluarga kecil (dua sampai empat anggota keluarga).

Pendidikan.

Pendidikan responden dilihat dari jenjang pendidikan terakhir yang mereka tempuh. Sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan terakhir sekolah dasar (SD) baik bapak sebagai kepala keluarga maupun ibu. Rincian sebaran pendidikan responden ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



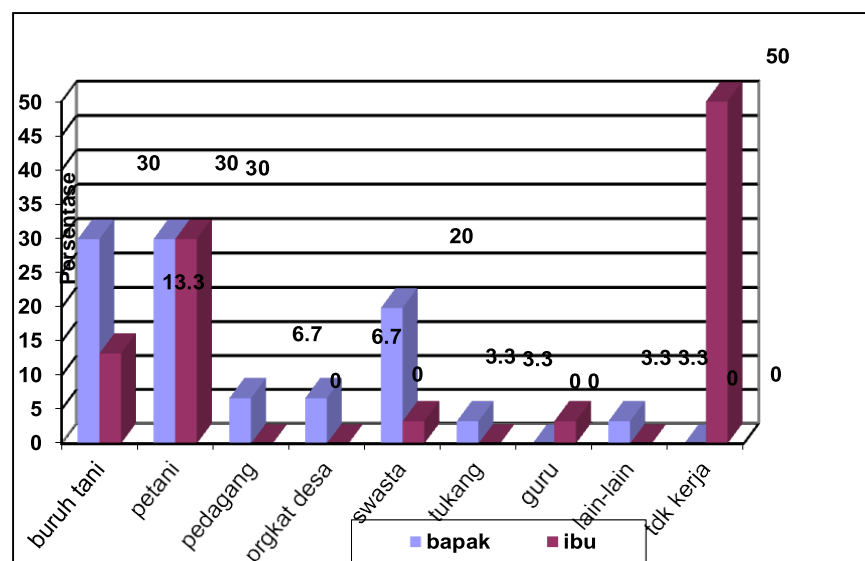
Gambar 1. Distribusi jenjang pendidikan terakhir

Berdasarkan data diatas, diketahui terdapat 40,0% bapak dan 50,0% ibu berpendidikan SD, dan hanya 13,1% bapak serta 10,0% ibu yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, baik D2, D3 maupun S1. Terkait dengan kebijakan pemerintah yaitu wajib belajar sembilan tahun sehingga seluruh penduduk Indonesia minimal harus tamat SMP maka tingkat

pendidikan masyarakat di kedua kecamatan ini masih sangat rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh nyata terhadap kemampuan seseorang untuk memilih dan mengolah makanan sehingga berdampak pada status gizi individu tersebut (Susanto, 1992)

Pekerjaan.

Jenis pekerjaan masyarakat cukup bervariasi baik pada sektor formal maupun informal, namun mayoritas mereka bekerja di sektor informal (94,3%). Hal ini berhubungan erat dengan pendidikan yang mereka miliki, dimana faktor pendidikan menjadi syarat utama untuk bekerja di sektor formal. Data pekerjaan responden secara rinci adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Jenis pekerjaan bapak dan ibu

Buruh tani dan petani adalah pekerjaan yang paling banyak dari responden sesuai dengan agroekologi wilayahnya yang berbasis pertanian. Jenis pekerjaan lain adalah pedagang, swasta, tukang bangunan dan sebagainya. Terdapat separuh (50,0%) ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga. Ibu yang bekerja umumnya berprofesi sama dengan suaminya sebagai

petani dan buruh tani dengan tujuan membantu pekerjaan suami, hanya 3,3% ibu yang berprofesi sebagai guru dan 3,3% menjadi wirausaha (swasta).

Pendapatan Per Kapita.

Faktor pendapatan merupakan faktor kedua yang dominan setelah ekologi dalam menentukan pola konsumsi pangan keluarga maupun masyarakat. Tingkat pendapatan menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli serta seberapa besar proporsi dari pendapatan yang akan dikeluarkan untuk membeli pangan. Perubahan pendapatan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan konsumsi pangan keluarga. Meningkatnya pendapatan berarti memperbesar peluang untuk membeli pangan dengan kualitas dan kuantitas yang lebih baik. Sebaliknya, penurunan dalam hal kualitas dan kuantitas pangan yang hendak dibeli. Data Susenas 2008, menyatakan bahwa pengeluaran per kapita lebih dari Rp 150.000,00 memberikan konsumsi energi dan protein pada kategori normal, sehingga mengacu pada data tersebut maka pendapatan per kapita minimal harus lebih dari Rp 150.000,00 karena kebutuhan yang dipenuhi oleh individu tidak hanya berupa makanan. Hasil pengambilan data mengenai pendapatan per kapita keluarga adalah diketahui bahwa masih ada 43,3% keluarga yang memiliki pendapatan per kapita rendah, yang berarti untuk pemenuhan kebutuhan pangan saja keluarga tersebut sulit terpenuhi. Sebagaimana pernyataan Suhardjo (1989) keluarga dan masyarakat yang pendapatannya rendah, mempergunakan sebagian besar keuangannya untuk membeli makanan dan rendahnya pendapatan juga rendah pula jumlah uang yang dibelanjakan untuk makanan.

Pengeluaran per kapita.

Pengeluaran per kapita keluarga ditentukan dari pengeluaran keluarga per bulan untuk pangan saja dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Mengacu pada Susenas 2008 BKP Provinsi Jawa Timur maka pengeluaran per kapita

untuk pangan dikelompokkan menjadi sangat rendah (<Rp. 80.000,00), rendah (Rp. 80.000,00 – Rp. 149.000,00), sedang atau normal (Rp. 150.000,00 – Rp. 299.000,00) dan tinggi (>Rp. 300.000,00). Pengeluaran keluarga terhadap pangan relatif masih rendah (60,0%) yang berarti kebutuhan dasar akan pangan dari seluruh anggota keluarga termasuk kategori defisit atau belum terpenuhi dengan baik. Terdapat 40,0% keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan pangannya dengan baik. Jika dikaitkan dengan pendapatan per kapita keluarga, diketahui sebagian besar keluarga yang berpendapatan rendah memiliki pengeluaran anggaran untuk pangan juga rendah, meski ditemukan juga keluarga dengan pendapatan sedang yang mengalokasikan pengeluaran untuk pangannya juga rendah. Hal ini sesuai dengan hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan, konsumen/ keluarga akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan proporsi yang semakin kecil. Sebaliknya bila pendapatan menurun, porsi yang dibelanjakan untuk pangan makin meningkat (Soekirman, 2000). Peningkatan pendapatan berlebih lanjut tidak hanya akan meningkatkan keanekaragaman konsumsi pangan, tetapi juga akan berakibat pada peningkatan konsumsi lemak, protein hewani dan gula, termasuk peningkatan konsumsi pangan dari luar rumah. Sedangkan disisi lain terjadi penurunan konsumsi pangan yang lebih murah, yaitu pangan pokok berpati dan protein nabati (Soekirman, 2000).

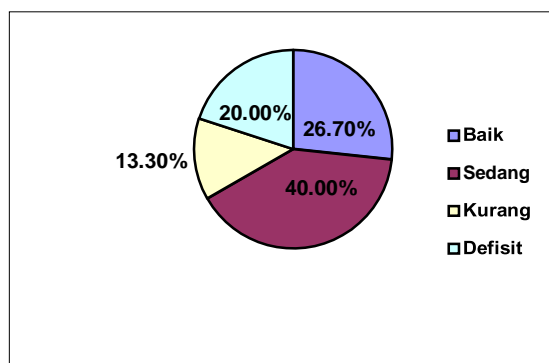
Konsumsi Pangan.

Konsumsi pangan keluarga salah satunya ditentukan dari akses keluarga memperoleh pangan. Akses atau cara memperoleh pangan diantaranya melalui hasil sendiri, membeli serta gabungan keduanya. Akses keluarga terhadap pangan di Kecamatan Pakuniran sebagian besar dilakukan dengan cara membeli (63,3% hingga 93,3%), sehingga kemampuan keluarga untuk memperoleh pangan terkait erat dengan daya

beli atau pendapatan keluarga. Maka dapat disimpulkan keluarga dengan pendapatan tinggi akan mudah memperoleh pangan untuk memenuhi kebutuhannya dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah.

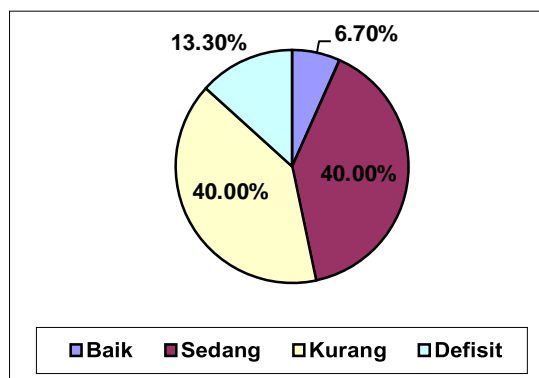
Konsumsi pangan responden dihitung dari hasil recall dua hari (2 x 24 jam). Indikator utama dari konsumsi pangan keluarga dilihat dari tingkat konsumsi energi (TKE) dan tingkat konsumsi protein (TKP). Komposisi dan konsumsi pangan seseorang diantaranya dipengaruhi faktor konseptual yaitu pengetahuan gizi dan kesehatan (Suhardjo, 1989).

Berdasarkan hasil Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Probolinggo Tahun 2010 diketahui bahwa konsumsi energi penduduk dengan agroekologi wilayah pertanian adalah 1944,8 Kal/kap/hari sedangkan data recall konsumsi energi rata-rata penduduk di Kecamatan Pakuniran adalah 1895,98 Kal/kap/hari. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan konsumsi energi penduduk Kabupaten Probolinggo dan AKG 2005 bahwa TKE penduduk Indonesia seharusnya 2150 Kal/kap/hari. Menurut Depkes RI (1990) berdasarkan nilai konsumsi aktual dari konsumsi masyarakat selanjutnya akan diketahui derajat konsumsinya, dikatakan baik jika >100 AKG, sedang = 80-99 AKG, kurang = 70-80 AKG, dan defisit jika <70 AKG. Adapun distribusi derajat atau tingkat konsumsi energi masyarakat di Kecamatan Pakuniran ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Tingkat konsumsi energi (TKE) masyarakat

Selanjutnya konsumsi protein masyarakat diketahui sebesar 50,78 gram/kap/hari. Sedangkan hasil Survei Konsumsi Pangan Kabupaten Probolinggo tahun 2010 dengan agroekologi wilayah pertanian adalah 56,3 gram/kap/hari dan data konsumsi protein menurut AKG 2005 yaitu 55 gram/kap/hari. Hal ini memberi gambaran secara umum konsumsi protein masyarakat di Kecamatan Pakuniran perlu ditingkatkan karena kurangnya konsumsi protein dalam waktu lama beresiko besar timbulnya masalah gizi terutama pada bayi dan balita. Di bawah ini data mengenai konsumsi protein masyarakat :



Gambar 4. Tingkat konsumsi protein (TKP) masyarakat

Mayoritas responden memiliki tingkat konsumsi protein pada kategori sedang dan kurang (masing-masing 40,0%). Bila dihubungkan dengan potensi pangan masyarakat terutama pada pangan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi berupa ayam dan telur, sedangkan sapi pada umumnya hanya dimanfaatkan untuk mengolah sawah. Terkait dengan akses pangan keluarga yang mayoritas dengan membeli dimana pangan sumber protein termasuk pangan yang mahal, jelas menggambarkan penyediaan dan konsumsi pangan dalam keluarga selalu terbatas.

Kaitan konsumsi pangan dengan karaktestik keluarga.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat di Kecamatan Pakuniran memiliki kaitan yang erat dengan pendapatan per kapita keluarga ($p < 0,05$). Sebagaimana telah diketahui 43,3% keluarga memiliki pendapatan yang rendah, sedangkan akses keluarga untuk memperoleh pangan (63,3% hingga 93,3%) diperoleh dengan cara membeli. Hal ini jelas menunjukkan kemampuan keluarga dalam memperoleh pangan juga rendah sehingga berakibat pada skor AKG masyarakat dibawah rata-rata atau tingkat konsumsi energi masyarakat yang kurang dan defisit masih tinggi (60%). Adapun faktor lain seperti pekerjaan, pendidikan dan pengeluaran keluarga terhadap pangan tidak berkaitan dengan konsumsi pangan masyarakat di Kecamatan Pakuniran.

SIMPULAN

1. Pangan lokal masyarakat yang potensial adalah padi, jagung, singkong pada pangan pokok, pisang dan mangga untuk buah serta ayam buras dan telur pada pangan hewani,
2. Jumlah anggota keluarga sebagian besar tiga orang (46,7%). Sebanyak 40,0% bapak dan 50,0% ibu berpendidikan sekolah dasar. Jenis pekerjaan bapak paling banyak (30,0%) adalah buruh tani sedangkan ibu umumnya berstatus tidak bekerja 50,0%. Pendapatan per kapita keluarga pada kategori sedang (Rp. 150.000,00-Rp 250.000,00) sebanyak 46,7%. Adapun pengeluaran keluarga per kapita untuk pangan pada kategori rendah (60,0%) yaitu kurang dari Rp. 80.000,00,
3. Tingkat konsumsi energi rata-rata penduduk 1895,98 Kal/kap/hari dan tingkat konsumsi protein rata-rata sebesar 50,78 gram/kap/hari, dimana keduanya masih berada di bawah angka kecukupan gizi penduduk yang dianjurkan, dan

4. Konsumsi pangan masyarakat di Kecamatan Pakuniran hanya terkait erat dengan pendapatan per kapita keluarga.

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka peneliti menyarankan perlunya upaya pemerintah dan dinas terkait untuk meningkatkan kemampuan teknologi produksi pertanian serta keterampilan pengolahan hasil pertanian sebagai bekal wirausaha untuk meningkatkan pendapatan keluarga di daerah rawan pangan khususnya Kecamatan Pakuniran.

REFERENSI

- Anonimous, 2001. Rencana Strategis dan Program Kerja Pemantapan Ketahanan Pangan Tahun 2001-2004. Badan Bimas Ketahanan Pangan. Departemen Pertanian.
- Anonimous, 2010. Analisis Pola Konsumsi Pangan Wilayah Berbasis Pola Pangan Harapan (PPH) 2010 Kabupaten Probolinggo. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluh Pertanian Kabupaten Probolinggo.
- Sediaoetama, A Djaeni. 1996. Ilmu Gizi I. Jakarta: P.T Dian Rakyat. Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya, untuk Keluarga dan Masyarakat. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Nasional.
- Suhardjo. 1989. Sosio Budaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Dikti, PAU Pangan dan Gizi. Institut Pertanian Bogor.
- Susanto, Djoko. 1991. Fungsi Sosial dan Budaya Pangan. Jurnal Pangan No.9, Vol.II, Juli.
- Tim Universitas Brawijaya Malang. 2001. *Kajian Pangan Olahan Pengganti Beras*. Laporan Penelitian Kerjasama antara Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Malang dan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur. Tidak diterbitkan.

